

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Tanaman Padi**

Padi (*oryza sativa L*) adalah salah satu komoditas tanaman pangan yang utama di Indonesia. Beras masih dipandang sebagai produk kunci bagi kestabilan perekonomian dan politik (Purnamaningsih, 2006) tanaman ini berasal dari dua benua yaitu Asia dan Afrika Barat tropis dan subtropis. Tanaman padi termasuk golongan Graminae yaitu sejenis rumput yang berumpun. Iklim yang cocok bagi tanaman padi yaitu tumbuh di cuaca yang panas dan mengandung uap air. Tanaman padi membutuhkan curah hujan ideal yaitu rata-rata 200 mm/bulan. Keragaman jumlah produksi tanaman padi salah satunya dipengaruhi oleh keragaman curah hujan (Rouw, 2008).

#### **2.2. Usahatani Padi Sawah**

Usahatani padi sawah dalam hal ini meliputi sapta usahatani yaitu benih, pengolahan lahan, pupuk, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pasca panen.

##### **2.2.1. Benih**

Benih unggul menjadi salah satu faktor penting dalam produksi padi karena penggunaan benih unggul bermutu dapat menaikkan daya hasil sebesar 15% dibandingkan dengan penggunaan benih yang tidak bermutu (Santoso *et al.*, 2005). Penggunaan benih dengan varietas unggul memberikan peningkatan produksi padi nasional hingga mencapai 56%, sementara interaksi antara air irigasi, varietas

unggul, dan pemupukan terhadap laju kenaikan produksi padi memberikan kontribusi hingga 75% (Syahri dan Somantri, 2016).

### **2.2.2. Pengolahan lahan**

Pengolahan tanah sawah di Indonesia pada umumnya sudah dilakukan dengan cara modern menggunakan mesin seperti traktor agar pengeluaran dalam hal ini biaya untuk pengolahan sawah lebih efektif jika dibandingkan dengan pengolahan tanah sawah dengan cara konvensional menggunakan hewan ternak (Chamidah *et al.*, 2012). Pengolahan pada tanah ringan dapat dilakukan dengan satu kali bajak dan dua kali garu untuk selanjutnya dilakukan perataan. Lapisan olah memiliki kedalaman antara 15 – 20 cm (Purwono dan Purnamawati, 2007).

### **2.2.3. Pupuk**

Pupuk dibutuhkan oleh tanaman untuk mencukupi kebutuhan nutrisi pada saat tahap pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Muhananto, 2009). Dosis pupuk yang disarankan adalah 200 kg urea/ha, 75 – 100 kg SP 36/ha, dan 75 – 100 kg KCl/ha. Urea diberikan 2 – 3 kali yaitu 14 HST, 30 HST, dan pada saat menjelang primordia bunga. Pupuk SP-36 dan KCl diberikan saat tanam atau pada 14 HST (Purwono dan Purnamawati, 2007).

### **2.2.4. Hama dan penyakit**

Pemeliharaan merupakan upaya yang dilakukan oleh petani untuk merawat tanaman padi mulai dari perlindungan tanaman dari gulma dan hama hingga pemupukan. Hama dan penyakit tanaman dapat menimbulkan kerugian antara lain mengurangi hasil produksi tanaman, mengurangi kualitas panen, dan menambah

biaya produksi karena diperlukan biaya pemberantasan (Jumin, 2010). Hama dan penyakit yang menyerang tanaman padi pada umumnya adalah penggerek batang, wereng hijau, walang sangit, wereng cokelat, hawar daun bakteri, busuk batang, dan blas. Pemeliharaan tanaman melalui pengendalian hama dan penyakit dapat dilaksanakan dengan meliputi strategi pengendalian dari berbagai komponen yang saling mendukung dengan petunjuk teknis yang ada (Rahmawati, 2012).

#### **2.2.5. Panen**

Waktu panen padi dilakukan apabila padi memiliki ciri-ciri seperti berikut 95% bulir padi telah menguning dan berisi selama 33 - 36 hari setelah berbunga. Cara panen yang baik yaitu mengeringkan sawah 7 hingga 10 hari sebelum dipanen. Padi yang sudah merunduk bisa diikat terlebih dahulu tiap rumpunnya. Panen dapat dilakukan menggunakan berbagai macam alat panen. Teknik pemotongan batang padi tergantung alat yang digunakan untuk merontokan bulir padi (Setyono, 2010). Panen sebaiknya dilakukan antara jam 9 pagi hingga jam 5 sore. Hal ini karena embun sudah tidak ada sehingga kadar air ada bulir padi sudah berkurang. Panen sebaiknya dilakukan secara gotong royong agar lebih cepat dan efisien. Pemanenan yang efisien untuk setiap kelompok adalah 20-30 orang/ha (Herawati, 2008).

#### **2.2.6. Pasca panen**

Tujuan penanganan Pasca panen menekan hasil kehilangan panen yang cukup signifikan. Masalah pokok dalam kegiatan pasca panen adalah menekan kehilangan hasil, hal ini karena kurangnya kesadaran petani untuk melakukan kegiatan pasca panen yang baik. Kegiatan tersebut meliputi perontokkan,

pengeringan, pengangkutan hasil panen, penyimpanan, penggilingan, pengemasan, serta penjualan atau pemasaran (Herawati, 2008). Pemasaran beras selama ini hanya dipasarkan pada tengkulak. Dalam meningkatkan nilai tambah sebaiknya petani menjual hasil panennya dalam bentuk gabah yang telah dikemas sendiri. Cara ini dilakukan karena perubahan perilaku konsumen saat ini kebanyakan beralih membeli tak sekedar sebuah komoditas dan lebih ke sebuah produk yaitu beras itu sendiri (Mardianto *et al.*, 2005).

### **2.3. Faktor-faktor Sosial Ekonomi Internal**

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku petani ini menjelaskan seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi yang terdiri dari umur, tingkatan pendidikan formal, dan pengalaman bertani, motivasi dan penerimaan terhadap perilaku petani dalam usahatani padi.

#### **2.3.1. Umur Petani**

Umur petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, umur dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi umur yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006). Petani yang lebih tua, mempunyai kemampuan berusahatani yang lebih baik karena lebih berpengalaman dan ketrampilannya lebih baik, tetapi biasanya lebih konservatif dan lebih mudah lelah, sedangkan petani muda lebih miskin dalam pengalaman dan ketrampilan,

tetapi biasanya lebih progresif terhadap inovasi baru dan relatif lebih kuat (Widodo,2010).

### **2.3.2. Pendidikan Petani**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat membuat masyarakat bersaing dalam berusaha tani, karena diharapkan dengan semakin tinggi pendidikan seseorang, maka produktivitas orang tersebut juga semakin tinggi. Pendidikan berasal dari kata didik yang mengandung arti memelihara dan memberi latihan, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Maliki,2010). Pendidikan adalah proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya dalam masyarakat tempat ia hidup, proses sosial yakni orang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimal (Suwarno,2014).

### **2.3.3. Pengalaman Petani**

Semakin lama seseorang dalam pengalaman pertanian yang sesuai dengan keahliannya maka diharapkan akan mampu meningkatkan produktivitas dan inovasi dalam berusahatani pengalaman seseorang dalam berusahatani berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Petani yang sudah lebih lama bertani akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada petani pemula. (Adhadika, 2013). Faktor yang memengaruhi pembentukan sikap seseorang adalah pengalaman pribadinya. Pengalaman matang tidak jarang membuat petani dapat meramal masa yang akan

datang, yang biasanya dijadikan dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan berisiko (Anny,2007).

#### **2.3.4. Motivasi Petani**

Motivasi berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak. Berdasarkan pada kata dasarnya motif, motivasi yang ada pada seseorang merupakan pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuannya (Hasibuan, 2010). Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupannya (Herzberg,2000).

#### **2.3.5. Penerimaan Petani**

Penerimaan dalam usahatani adalah total pemasukan yang diterima oleh produsen atau petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan yang telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi (Husni *et al.*, 2014). Penerimaan dapat diartikan sebagai semua penghasilan yang menyebabkan bertambahnya kemampuan, baik yang digunakan untuk konsumsi maupun untuk tabungan, pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi keperluan hidup dan untuk mencapai kepuasan (Soekartawi,2002).

## **2.4. Faktor Sosial Ekonomi Eksternal**

Pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap perilaku petani ini menjelaskan seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi yang terdiri, media informasi dan penyuluhan pertanian terhadap dari perilaku petani dalam berusahatani padi.

### **2.4.1. Media Informasi**

Media massa adalah saluran komunikasi yang bersifat universal, mampu menyajikan informasi yang aktual dan langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Berbagai informasi dapat diperoleh melalui media massa baik yang bersifat umum ataupun khusus, penyajiannya yang didukung visualisasi yang menarik, sehingga media massa merupakan salah satu saluran komunikasi massa yang efektif dalam penyampaian informasi pertanian organik (Muhadjir 2001). Persuasi sendiri sering didefinisikan sebagai suatu proses yang simbolik dimana komunikator melakukan usaha dalam membentuk perilaku dan sikap melalui olahan pesan dan informasi yang diterima oleh komunikan (Perloff, 2003).

### **2.4.2. Penyuluhan pertanian**

Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa berkomunikasi secara efektif dengan petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dan harus berorientasi pada masalah yang dihadapi oleh petani (Mardikanto, 2009). Proses penyuluhan merupakan proses perubahan perilaku baik pengetahuan, sikap dan ketrampilan agar mereka tahu, mau dan mampu melakukan perubahan demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan kesejahteraan keluarga proses penyuluhan juga merupakan suatu proses belajar mengajar yang

tidak terlepas dengan kondisi interaktif antara penyuluh dengan sasaran penyuluhannya, yang meliputi proses penyebarluasan informasi, proses penerangan, proses perubahan perilaku, proses pendidikan dan proses rekayasa sosial atau transformasi sosial (Setiana, 2005).

## **2.5. Perilaku Petani**

Perilaku petani mempunyai karakteristik tentu dalam pembentukannya. Perilaku petani memiliki karakteristik adanya pengaplikasian prinsip, memilih seperangkat metode dan mencoba membuat metode (Sadono, 2008). Perilaku yang positif menandakan bahwa seseorang sudah mengetahui pengetahuan, sikap dan keterampilan yang baik dalam melaksanakan kegiatan pertanian. pengetahuan dan sikap petani tidak dapat terlihat secara langsung dalam muncul suatu perubahan perilaku petani karena keterampilan lebih menunjukkan bagaimana tindakan petani dalam menerapkan suatu teknologi (Rembe dan Honorita, 2011).

### **2.5.1. Pengetahuan Petani**

Secara garis besar domain tingkat pengetahuan (kognitif) mempunyai enam tingkatan, meliputi mengetahui, memahami, menggunakan, menguraikan, menyimpulkan dan mengevaluasi. pengetahuan adalah ingatan tentang sesuatu yang diketahuinya baik melalui pengalaman, belajar, ataupun informasi yang diterima dari orang lain. Pengetahuan merupakan dasar yang dapat menentukan bagaimana sikap dan keterampilan petani (Sitorus *et al.*, 2011). Pengetahuan merupakan hal yang penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap



dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang (Fithri *et al.*, 2014).

### **2.5.2. Sikap Petani**

Sikap merupakan wujud dan penilaian petani terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki oleh para petani baik dari pendidikan secara formal maupun non formal akan menimbulkan respon penilaian yang bersifat objektif. Pendidikan memiliki pengaruh bagi seorang petani dalam memberikan pemahaman mengenai dasar penentuan sikap yang di ambil (Mayalibit *et al.*, 2017). Tingkat sikap petani disebabkan karena adanya ajakan dari anggota kelompok yang sudah terdahulu sukses menerapkan sistem pertanian organik sehingga dapat motivasi petani lain untuk mau menerapkannya (Sa'adah *et al.*, 2015).

### **2.5.3. Keterampilan Petani**

Keterampilan petani berkaitan dengan kemampuan bahwa selain training yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan, keterampilan juga membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) untuk melakukan kegiatan secara mudah dan tepat keterampilan petani adalah kemampuan yang dimiliki oleh petani dalam menjalankan kegiatan (Mayalibit *et al.*, 2017). Petani dikatakan terampil apabila mampu untuk menerapkan ilmu yang di peroleh dan pandangan orang kepada petani dalam keterampilan juga berbeda-beda tetapi petani dapat dalam kegiatan pertanian. keterampilan yang dimiliki seseorang dapat di tingkatkan dengan menambahkan pengalaman dan latihan (Sa'adah *et al.*, 2015).

## 2.6. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dapat diperoleh hasil seperti :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Judul	Penelitian	Hasil
Analisis Faktor-faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Perilaku Petani dalam Menghadapi Risiko Usahatani Kentang  Peneliti : Choiril DKK Tahun : 2018	Secara purposive dan menggunakan deskripsif dan analisis	Pada penelitian didapat faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kentang di Desa Argosari, yaitu adalah produksi, harga jual kentang, biaya bibit, biaya tenaga kerja, dan biaya obat-obatan. Sedangkan faktor-faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan adalah umur, pengalaman, luas lahan, biaya pupuk, perilaku tidak berani berisiko, dan perilaku berani berisiko.
Pengaruh Perilaku Petani Terhadap Resiko Keefisienan Usahatani Kentang di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah  Peneliti : Anny Hartati Tahun : 2007	Secara purposive dan menggunakan data primer dan data skunder	Semua petani berani menghadapi risiko dalam berusahatani kentang. Penerimaan dan biaya rerata per hektar dapat diprakirakan dengan fungsi polinomial derajat tiga dengan baik. Semakin tinggi umur petani, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan, dan status penguasaan lahan petani, maka semakin tinggi pula keberanian petani kentang dalam menghadapi resiko.
Faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi produksi padi organik di tasikmalaya  Peneliti : Nurlela Dkk Tahun : 2019	Secara purposive dan metode menggunakan data primer dan skunder	Faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap produksi padi organik di Kabupaten Tasikmalaya yaitu umur, pendidikan formal petani, pengalaman berusahatani padi, pengalaman berusahatani secara organik, luas lahan, keaktifan petani dalam

kelompok tani, intensitas mengikuti penyuluhan, dan tingkat penerapan teknologi organik sesuai dengan standar SNI berpengaruh nyata terhadap produksi padi organik.

---

Kebaruan penelitian ini dibandingkan dengan terdahulu masih terbatasnya dengan variabel yang disarankan serta belum ada yang mengkaji aspek atau variabel terkait dengan media informasi. Pada penelitian ini terdapat faktor internal dan eksternal dimana faktor internal merupakan faktor dalam diri sendiri atau individu itu sendiri umumnya sifat atau sikap yang menimbulkan permasalahan sosial seperti tidak memiliki kepedulian atau empati serta mudah menyerah oleh karena itu dibutuhkan suatu motivasi sedangkan faktor eksternal merupakan faktor dari luar diri seseorang atau individu faktor ini meliputi lingkungan sekitar termasuk orang-orang terdekat seperti media informasi. Dimana variabel motivasi akan mempengaruhi dalam peningkatan petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani padi serta penerimaan petani dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dalam permusim. Motivasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan dengan teori *maslow* yang sebagai kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi dan media informasi yaitu menggunakan media elektronik dan media cetak.